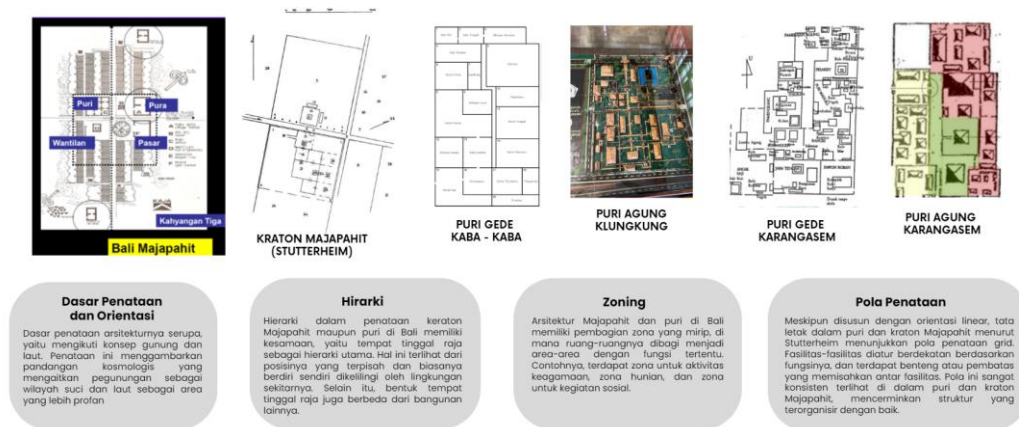


BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pertanyaan Pertama : Bagaimana relasi pola arsitektur Majapahit pada Puri - Hunian di Bali ?



Gambar 5.1 1 Hasil Kesimpulan Analisis

Relasi antara Kraton Majapahit dan puri di Bali menunjukkan hubungan yang erat, ditandai oleh empat unsur utama yang mencerminkan kesamaan antara keduanya. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai setiap unsur tersebut:

1. Penataan Arsitektur

Penataan arsitektur di Kraton Majapahit dan puri di Bali mengikuti konsep gunung dan laut. Konsep ini mencerminkan pandangan kosmologis yang mengaitkan pegunungan sebagai wilayah suci dan laut sebagai area yang lebih profan atau duniawi. Dalam konteks ini, penataan bangunan di kedua tempat tersebut mengacu pada prinsip ini, di mana area yang lebih tinggi dan dekat dengan pegunungan dianggap lebih suci dan dihormati, sementara area yang lebih rendah dekat dengan laut dianggap kurang sakral. Pengaturan ini mencerminkan bagaimana pandangan spiritual dan kosmologis mempengaruhi desain dan tata ruang bangunan.

2. Hirarki Penataan

Kesamaan kedua terletak pada hirarki dalam penataan bangunan. Baik di Kraton Majapahit maupun puri di Bali, tempat tinggal raja ditempatkan pada hirarki tertinggi. Tempat tinggal raja biasanya terletak terpisah dari bangunan lain, berdiri sendiri, dan dikelilingi oleh lingkungan yang menunjang statusnya. Bangunan ini sering kali berada di ketinggian kontur yang lebih tinggi, mencerminkan status raja yang superior. Selain itu, bangunan ini juga memiliki bentuk yang berbeda dari bangunan lainnya, menunjukkan perbedaan status sosial dan kekuasaan.

3. Pembagian Zona

Arsitektur Majapahit dan puri di Bali menunjukkan kesamaan dalam pembagian zona. Ruang-ruang di kedua tempat ini dibagi menjadi area-area dengan fungsi tertentu, disusun secara grid, dan dibatasi oleh tembok yang memisahkan setiap area. Pembagian zona ini terdiri dari tiga area utama:

- Zona Sosial: Area ini digunakan untuk menerima tamu dan kegiatan sosialisasi. Di sini terdapat bangunan untuk acara-acara publik dan pertemuan sosial.
- Zona Hunian Kerajaan: Area ini adalah tempat tinggal keluarga kerajaan. Bangunan di zona ini biasanya lebih privat dan eksklusif, memberikan privasi bagi keluarga kerajaan.
- Zona Ibadah: Area ini menyediakan fasilitas untuk beribadah, mencakup tempat-tempat suci dan bangunan untuk kegiatan keagamaan. Zona ini mencerminkan pentingnya agama dan spiritualitas dalam kehidupan kerajaan.

4. Pola Penataan Grid

Kesamaan keempat adalah pola penataan dalam puri dan Kraton Majapahit yang menunjukkan pola penataan grid, meskipun disusun dengan orientasi linear. Fasilitas-fasilitas diatur berdekatan berdasarkan fungsinya dan dipisahkan oleh benteng atau pembatas. Pola penataan ini konsisten terlihat baik dalam puri maupun Kraton Majapahit, mencerminkan struktur yang terorganisir dengan baik. Grid ini memungkinkan penataan ruang yang efisien dan terstruktur, memudahkan pengelolaan dan penggunaan ruang sesuai dengan fungsinya.

Dengan memahami kesamaan-kesamaan ini, terlihat bagaimana warisan budaya dan arsitektur Majapahit telah mempengaruhi perkembangan puri di Bali, sambil tetap

mempertahankan identitas dan karakteristik uniknya sendiri. Keempat unsur ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara kedua tempat tersebut dalam hal tata ruang dan desain arsitektur.

Pertanyaan Kedua : Bagaimana wujud persamaan dan perbedaan Puri di Bali dengan pola Kraton Majapahit menurut studi Stutterheim??



Gambar 5.1 2 Hasil Kesimpulan Analisis 2

Persamaan antara Kraton Majapahit dan puri di Bali dapat dilihat dengan jelas dalam tiga aspek utama: fasilitas, bentuk, dan ornamentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Fasilitas

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa fasilitas di puri Bali hampir 100% serupa dengan fasilitas yang ada di Kraton Majapahit. Kesamaan ini terlihat konsisten di semua objek yang diteliti, menunjukkan adanya hubungan erat dan konsistensi antara kedua tempat tersebut. Contoh fasilitas yang menonjol adalah bale kambang, sebuah bangunan panggung yang berdiri di atas air, serta adanya dua tempat penerimaan tamu. Kedua tempat penerimaan tamu ini memisahkan tamu penting dari tamu biasa, yang menunjukkan adanya sistem sosial yang mirip di antara keduanya. Kesamaan dalam fasilitas ini menunjukkan bahwa tata ruang dan fungsi bangunan di Kraton Majapahit telah mempengaruhi atau bahkan diwarisi oleh puri di Bali.

2. Bentuk

Analisis bentuk menunjukkan bahwa terdapat sembilan tipologi arsitektur yang sama antara Kraton Majapahit dan puri di Bali. Tipologi-tipologi ini didasarkan pada relief peninggalan Majapahit yang kemudian dibandingkan dengan bentuk bangunan di puri Bali. Kesembilan bentuk ini konsisten ditemukan di puri-puri yang diteliti, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang kuat dan berkelanjutan dari arsitektur Majapahit terhadap pembangunan puri di Bali. Ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk arsitektur yang digunakan di Kraton Majapahit telah menjadi model atau referensi bagi pembangunan puri di Bali.

3. Ornamntasi

Dalam hal ornamntasi, ditemukan bahwa dari sepuluh jenis ornamntasi yang didata, lima di antaranya secara konsisten ditemukan baik di Kraton Majapahit maupun di puri Bali. Ornamntasi tersebut termasuk murda (hiasan puncak bangunan), crusiform (ornamen berbentuk salib), miniatur candi, dan kala (wajah raksasa yang biasa ditempatkan di atas pintu atau gerbang). Kesamaan dalam detail ornamntasi ini menunjukkan bahwa gaya dan elemen dekoratif yang digunakan di Kraton Majapahit telah mempengaruhi atau diadopsi oleh para pembuat puri di Bali. Hal ini menunjukkan adanya hubungan budaya dan artistik yang kuat antara kedua tempat tersebut.

Perbedaan: Susunan Ruang

Meskipun ada banyak kesamaan antara Kraton Majapahit dan puri di Bali, terdapat perbedaan signifikan dalam susunan ruang di antara keduanya. Analisis menunjukkan bahwa meskipun beberapa objek memiliki kesamaan dalam tata letak fasilitasnya, secara keseluruhan tidak ada konsistensi yang sama antara kelima objek yang diteliti. Tata letak fasilitas di setiap objek berbeda satu sama lain, yang menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan dalam jenis dan fungsi fasilitas, penataan ruang di setiap puri bervariasi. Beberapa fasilitas mungkin ditempatkan dengan cara yang serupa di beberapa objek, tetapi secara keseluruhan, perbedaan dalam penataan fasilitas sangat mencolok. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh dari Kraton Majapahit, puri di Bali juga mengembangkan tata ruang yang unik dan spesifik sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masing-masing puri.

Dengan memahami kesamaan dan perbedaan ini, terlihat jelas bagaimana warisan budaya dan arsitektur Majapahit telah mempengaruhi perkembangan puri di Bali, sambil tetap mempertahankan identitas dan karakteristik uniknya.

5.2. Pemikiran Lanjutan (*Afterthought*)



Gambar 5.2 1 Hasil Afterthought

1. Hubungan Majapahit dan Bali

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara Bali (Puri) dan Majapahit (Kraton) sangat erat, dengan banyak kesamaan yang terlihat jelas antara keduanya. Kesamaan-kesamaan ini, seperti yang disebutkan dalam Nagarakertagama, dapat dilihat dalam arsitektur puri di Bali, meliputi eksistensi bangunan, bentuk, elemen, hingga pola tatanan. Hal ini menandakan bahwa puri di Bali dapat digunakan sebagai referensi untuk memahami arsitektur Majapahit dengan lebih baik.

2. Integrasi Konsep Lokal Genius di Bali

Konsep lokal genius di Bali berhasil mengintegrasikan pendekatan linear dalam budaya mereka. Penyatuan antara perempatan agung (pusat kegiatan sosial dan agama) dan linearitas (penataan ruang yang teratur dan lurus) menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur baru tanpa kehilangan keunikan budaya asli mereka. Pendekatan ini memungkinkan budaya baru untuk diserap dan diadaptasi, tetapi tidak sampai menghapus atau mencampurkan budaya asli secara total. Kedua elemen budaya ini, meskipun berbeda, tetap terlihat jelas di Bali, khususnya dalam bentuk pola-pola arsitektur dan tata ruang.

3. Potensi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini juga memberikan dasar yang kuat untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh Majapahit terhadap berbagai wilayah kekuasaannya. Misalnya, pengaruh Majapahit dapat ditelusuri lebih lanjut dalam konteks Mataram Islam atau kraton di Jawa. Dengan memahami pengaruh arsitektur Majapahit di Bali, penelitian dapat diperluas untuk melihat bagaimana warisan budaya dan arsitektur Majapahit mempengaruhi wilayah-wilayah lain di Nusantara. Ini dapat membantu memperkaya pemahaman tentang sebaran budaya dan arsitektur Majapahit serta dampaknya yang luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa puri di Bali tidak hanya mencerminkan arsitektur Majapahit, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat Bali dalam mengintegrasikan dan menjaga elemen-elemen budaya baru dan lama. Hubungan yang erat antara kedua wilayah ini membuka peluang untuk penelitian lebih mendalam tentang pengaruh Majapahit di berbagai wilayah kekuasaannya, memberikan wawasan yang lebih kaya tentang sejarah dan perkembangan arsitektur serta budaya di Nusantara.

5.3. Saran

Keterbatasan data lapangan asli menjadi salah satu kendala dalam penelitian ini. Meskipun demikian, penelitian ini telah dilakukan dengan seksama dan pengambilan data serta analisis telah dilakukan berulang kali untuk memastikan hasil yang relevan dan faktual. Adapun evaluasi dan saran untuk penelitian ini mencakup penambahan dan pencarian data yang lebih mendalam, serta pengambilan perbandingan yang lebih luas dari beberapa kawasan. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih banyak data sehingga dapat menarik minat lebih banyak orang untuk melanjutkan penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperkuat fakta yang ada.

Untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa, terutama terkait dengan rekonstruksi dari kerajaan Majapahit dan pengaruhnya terhadap tata pola kawasan kekuasaannya, disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain dan mengembangkan lebih banyak variabel. Hal ini akan memperkuat relasi yang terlihat serta melibatkan lebih banyak partisipan, sehingga dapat meningkatkan minat dan upaya untuk menghidupkan kembali penelitian mengenai hubungan antara Majapahit dan puri di Bali berdasarkan rekonstruksi yang telah ada.

5.4. Ucapan Terima Kasih

Sebagai penutup, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) atas dukungan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII, X, XI, dan XV atas izin dan pendampingan yang telah diberikan dalam mengakses candi-candi era Majapahit dan pura di Bali yang menjadi sumber utama data dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, P. (1992). *Bunga Rampai Arsitektur dan Pola Kota Keraton Majapahit* . Yogyakarta .
- Ching, F. D. (1979). *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. New York : VNR.
- Haryanto, M. S. (2023). *Studi Penjajaran Arsitektur Kraton Yogyakarta-Surakarta Dengan Puri di Bali Selatan* . Bandung .
- Hermanislamet, B. (1999). *Tata Ruang Kota Majapahit* . Yogyakarta.
- Indrawati, D. D. (2020). *Album Budaya Puri di Bali The Cultural Album : Puri in Bali* . Jakarta : Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahas Esa dan Masyarakat Adat Direkotra Jenderal kebudayaan.
- Muljana, P. D. (2005). *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara .
- Munandar, A. A. (2005). *Istana Dewa Pulau Dewata* . Depok : Komunitas Bambu .
- Munandar, A. A. (2010). *Ibukota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu .
- Munandar, A. A. (2011). *Catuspatha Arkeologi Majapahit* . Jakarta Selatan : Wedatama Widya Sastra .
- Peneliti, T. (1998). *Pemukiman Masa Majapahit Di Situs Trowulan Mojokerto* . Depok .
- Puspa, A. (2004/2005). *Kajian Arsitektur Puri dan Perkembangannya*. Bandung .
- Stein, E. (2023). *Kajian Hubungan Arsitektur Majapahit dengan Arsitektur*. Bandung .
- Stutterheim. (1949). *De Kraton Van Majapahit*.
- Stutterheim. (2008). The Mystery of His Mapping of the Majapahit Kraton At Trowulan in 1941. *Stuterheim's Enigma* , 411- 429.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung .
- Wijaya, M. (2014). *Majapahit Style Volume I*. Bali: Wijaya Words .
- 2023, A Study on the Relationship between Majapahit Temple and Joglo -nDalem Architecture as Preservation of Ancestral and Cultural Values, Civil Engineering and Architecture 11(3): 1355-1371, 2023 <http://www.hrpub.org> , DOI: 10.13189/cea.2023.110320, Scopus Q2